

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Penelitian Tindakan Kelas

a. Definisi penelitian tindakan kelas

Munculnya istilah "*classroom action research*" atau penelitian tindakan kelas (PTK) sebenarnya diawali dari istilah "*action research*" atau penelitian tindakan. Secara umum, "*action research*" digunakan untuk menemukan pemecahan permasalahan yang dihadapi seseorang dalam tugasnya sehari-hari di mana pun tempatnya, baik di kantor, di rumah sakit, di kelas, maupun di tempat-tempat tugas lain. Dengan demikian, para peneliti "*action research*" tidak berasumsi bahwa hasil penelitiannya akan menghasilkan teori yang dapat digunakan secara umum atau general. Hasil "*action research*" hanya terbatas pada kepentingan penelitiannya sendiri, yaitu agar dapat melaksanakan tugas di tempat kerjanya sehari-hari dengan lebih baik.

Dari sini jelaslah bahwa dilihat dari ruang lingkup, tujuan, metode, dan praktiknya, "*action research*" dapat dianggap sebagai penelitian ilmiah mikro yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Dikatakan bersifat partisipatif karena "*action research*" dilakukan sendiri oleh peneliti mulai dari penentuan topik, perumusan masalah, perencanaan, pelaksanaan, analisi, dan pelaporannya. Dikatakan kolaboratif karena pelaksanaan

“action research” (khususnya dalam pengamatannya) juga mampu untuk melibatkan teman sejawat. Walaupun bersifat mikro, *“action research”* berbeda dengan studi kasus karena tujuan dan sifat kasus yang terdapat pada *“action research”* tidaklah unik sebagaimana keunikan yang terdapat pada studi kelas. Namun, keduanya mempunyai kesamaan, yaitu peneliti tidak berharap hasil penelitiannya akan dapat digeneralisasikan atau berlaku secara umum. Sebab, sejak awal, kedua penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Istilah *“action research”* sangat dikenal dalam penelitian pendidikan, bahkan sudah merupakan aliran tersendiri. Untuk membedakannya dengan *“action research”* dalam bidang lain, para peneliti pendidikan sering menggunakan istilah *“classroom action research”* atau *“classroom research”*. Dari sinilah istilah “penelitian tindakan kelas” atau “PTK” muncul. Dengan penambahan *“classroom”* pada *“action research”* kegiatan lebih diarahkan pada pemecahan masalah pembelajaran melalui penerapan langsung di kelas, walaupun istilah “kelas” perlu dipahami lebih luas lagi, yaitu tidak hanya diruang kelas, tetapi di tempat mana saja guru melaksanakan tugas-tugas pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelasnya (Kemdikbud, 2015:1). PTK berfokus pada proses belajar mengajar yang terjadi dikelas, dilakukan pada situasi alami. Perbaikan proses pembelajaran melalui PTK hendaknya dilakukan dengan

model-model atau metode pembelajaran aktif dan inovatif dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta materi yang akan diajarkan di kelas. Langkah tersebut dilakukan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dapat dipahami bahwa PTK merupakan penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru (sebagai peneliti) atas sebuah permasalahan nyata yang ditemui saat pembelajaran berlangsung guna meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan dan kualitas pendidikan dalam arti luas. Hal ini berarti PTK harus dilakukan oleh guru dengan permasalahan yang ditemui di kelas tempat dia mengajar sehari-harinya dan tentunya sesuai dengan mata pelajaran/bidang yang diajarkan.

Terkait dengan penelitian PTK ini, ada beberapa rumusan definisi PTK yang perlu disiasati dan dipahami.

1. Hopkins (1993): PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.
2. Kemmis dan Mc. Taggart (1988): PTK adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri.

3. Rochman Natawijaya (1977): PTK adalah pengkajian terhadap permasalahan praktis yang bersifat situasional dan kontekstual, yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang di hadapi, atau memperbaiki sesuatu.
4. Suyanto (1997): PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.
5. Tim PGSM (1999): PTK sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat relektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktik pembelajaran tersebut dilakukan.

Dari kelima rumusan di atas dapat ditemukan kata-kata kunci (*key words*) yang terkait dengan PTK.

- a. PTK *bersifat reflektif*. Maksudnya adalah PTK diawali dari proses perenungan atas dampak tindakan yang selama ini dilakukan guru terkait dengan tugas-tugas pembelajaran dikelas. Dari perenungan ini akan diketahui apakah tindakan yang selama ini telah dilakukan telah terdampak positif dalam pencapaian tujuan pembelajaran atau tidak.

- b. *PTK dilakukan oleh pelaku tindakan.* Maksudnya adalah PTK dirancang, dilaksanakan, dan dianalisis oleh guru yang bersangkutan dalam rangka ingin memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapinya di kelas. Kalaupun dilakukan secara kolaboratif, pelaku utama PTK tetap oleh guru yang bersangkutan.
- c. *PTK dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.* Maksudnya adalah dengan PTK ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas berbagai aspek pembelajaran sehingga kompetensi yang menjadi target pembelajaran dapat tercapai secara maksimal (efektif dan efisien).
- d. *PTK dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri.* Maksudnya adalah setiap langkah yang dilakukan dalam PTK harus dilakukan dengan terprogram dan penuh kesadaran sehingga dapat diketahui aspek-aspek mana yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki demi ketercapaian kompetesni yang ditargetkan.

b. Tujuan Penelitian tindakan kelas

Berdasarkan pengertian di atas, PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.

Pada sisi lain, PTK akan mendorong para guru untuk memikirkan apa yang mereka lakukan sehari-hari dalam menjalankan tugasnya. Mereka akan kritis terhadap apa yang mereka lakukan tanpa tergantung pada teori-teori yang muluk-muluk dan bersifat universal yang ditemukan oleh para pakar peneliti yang sering kali tidak cocok dengan situasi dan kondisi kelas. Bahkan, keterlibatan mereka dalam PTK sendiri akan menjadikan dirinya menjadi pakar peneliti di kelasnya, tanpa bergantung pada para pakar peneliti lain tidak tahu mengenai permasalahan kelasnya sehari-hari.

c. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Banyak manfaat yang dapat dipetik dari pelaksanaan PTK. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi peningkatan kompetensi guru dalam mengatasi masalah pembelajaran yang menjadi tugas utamanya.
2. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi peningkatan sikap profesional guru.
3. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan dan/atau peningkatan kinerja belajar dan kompetensi siswa.
4. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan dan/atau peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas.
5. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan dan/atau peningkatan kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya.

6. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan dan/atau peningkatan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa.
7. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan dan/atau pengembangan pribadi siswa di sekolah.
8. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan dan/atau peningkatan kualitas penerapan kurikulum.

Ada beberapa bukti pembenar bahwa gurulah yang paling tepat untuk melakukan PTK.

1. Guru mempunyai hak otonom untuk menilai kinerjanya. Sebab, hanya gurulah yang dapat merasakan “kondisi objektif” kiat-kiat pembelajaran yang dilakukan dalam rangka pencapaian kompetensi siswa.
2. Guru merupakan sosok yang paling akrab dengan kelasnya. Kenyataan ini dapat dimaklumi karena keberlangsungan masa pembelajaran yang cukup lama akan membuka pemahaman dan wawasan guru atas “pernik-pernik” yang berada dikelasnya.
3. Interaksi anatar guru-siswa berlangsung secara unik. Hal ini dibuktikan dengan perlakuan khas guru setiap menghadapi individu siswa yang mempunyai karakteristik tertentu.
4. Temuan penelitian tradisional sering sukar diterapkan untuk memperbaiki pembelajaran.

5. Keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan inovatif yang bersifat pengembangan mempersyaratkan guru untuk mampu melakukan PTK di kelasnya.

d. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Apabila dirumuskan, karakteristik PTK dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Masalah PTK berawal dari guru

PTK haruslah diilhami oleh permasalahan praktis yang dihayati oleh guru sebagai pelaku pembelajaran di kelas. Guru merasakan ada masalah di kelasnya ketika dia mengajar. Guru berusaha untuk mengatasi masalah di kelas itu dengan sebuah penelitian yang di sebut PTK. PTK bukanlah penelitian yang dilakukan oleh pihak luar yang tidak tahu tentang seluk-beluk yang terjadi dalam kelas. PTK bukan penelitian dari dalam diri guru sendiri yang merasakan adanya masalah.

2. Tujuan PTK adalah memperbaiki pembelajaran

Dengan PTK, guru akan berupaya untuk memperbaiki praktik pembelajaran agar menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, guru tidak boleh mengorbankan proses pembelajaran karena melakukan PTK. PTK tidak boleh menjadikan proses pembelajaran terganggu. Guru tidak perlu mengubah jadwal rutin dikelas yang sudah direncanakan hanya untuk PTK. PTK haruslah sejalan dengan rencana rutin anda sebagai guru. Bahkan, PTK juga diharapkan tidak lagi memberikan beban tambahan yang lebih berat bagi anda. PTK justru harus dikerjakan terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari dikelas (Lihat Suyanto, 1997)

3. *PTK adalah penelitian yang bersifat kolaboratif*

Guru tidak hatrrus sendirian dalam upaya memperbaiki praktik pembelajaran dikelas. Namun, dapat anda laksanakan dengan cara berkolaborasi dengan dosen LPTK maupun dengan teman sejawat. Dengan cara itu, sebagai guru, anda akan banyak menerima masukan tentang prosedur PTK yang benar. Dosen dapat bertindak sebagai mitra diskusi yang baik untuk merumuskan masalah yang tepat, menentukan hipotesis tindakan yang baik, serta membantu analisis data penelitian. Sebaliknya, dosen LPTK dapat memperoleh masukan yang berharga dari orang yang benar-benar berkecimpung di kancah yang tahu secara persis tentang permasalahan yang terjadi di kelasnya. Hal yang lebih penting lagi ialah terbentuknya hubungan kesejawatan yang harmonis antara guru dengan guru ataupun anatar guru dengan dosen LPTK. Kehadiran dosen LPTK dalam PTK adalah sebagai mitra sejawat dan bukan sebagai sosok yang mahatahu yang akan mendikte guru dalam penelitian.

4. *PTK adalah jenis penelitian yang memunculkan adanya tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas*

Tindakan-tindakan tertentu tersebut dapat berupa penggunaan metode pembelajaran tertentu, penerapan strategi pembelajaran tertentu, oemakaian media dan sumber belajar tertentu, jenis pengelolaan kelas tertentu, atau hal-hal yang bersifat inovatif lainnya. Oleh karena itu, penelitian dikelas yang tanpa memberikan tindakan apa-apa dikelas untuk perbaikan praktik pembelajaran bukanlah PTK.

5. *PTK dapat menjembatani kesenjangan anatara teori dan praktik pendidikan*

Hal itu dapat terjadi karena setelah anda memiliki kegiatan sendiri di kelas anda dengan melibatkan siswa anda akan memperoleh pembelajaran. Dengan demikian, anda dapat membuktikan apakah suatu teori pembelajaran dapat diterapkan dengan baik atau tidak di kelas. Anda juga dapat mengadaptasi atau mengadopsi teori tersebut untuk diterapkan di kelas agar pembelajarannya efektif dan efisien, optimal, serta fungsional.

2. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka yang dijadikan dasar dalam praktik pelaksanaan pembelajaran termasuk didalamnya tujuan dan tahap kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Suprijono (2010, h. 46) mengatakan model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.

Sedangkan, menurut Arends dalam Suprijono (2010, h. 46) mengatakan model pembelajaran adalah model yang mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Selanjutnya, menurut Joyce dan Weil dalam Rusman (2014, h. 113) mengatakan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain.

Dari teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah landasan tindakan untuk diterapkan dalam praktik pembelajaran yang diturunkan dari kurikulum dan diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

3. Macam-macam Model Pembelajaran

a. Model Pembelajaran Langsung

Menurut Heriawan (2012, h. 2) model pembelajaran langsung, model ini merupakan model pembelajaran yang lebih berpusat pada guru dan lebih mengutamakan strategi pembelajaran efektif guna memperluas informasi materi ajar.

Menurut Suprijono (2010, h. 46-47) model pembelajaran langsung atau *direct instruction* adalah model yang mengacu pada gaya mengajar dimana guru terlibat aktif dalam mengungkap isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas.

Menurut Arends dalam Trianto (2011, h. 29)

Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang lebih berpusat pada guru dengan menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural dengan pola kegiatan secara langsung kepada seluruh kelas.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Nurulhayati dalam Rusman (2014, h. 203) model pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

Menurut Slavin dalam Dadang Iskandar (2015, h. 38) pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran.

Menurut suprijono dalam Dadang Iskandar (2015, h. 39) mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Menurut Panitz dalam Suprijono (2010, h. 54-55) model pembelajaran kooperatif dan pembelajaran kolaboratif membedakan kedua hal tersebut yaitu.

Pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator,

memberikan dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok ke arah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil yang memiliki kemampuan heterogen untuk saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas-tugas dari guru, pertanyaan-pertanyaan dan menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

4. Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Seperti diungkapkan oleh Lie dalam Rusman (2014,hal.218) bahwa pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Lie dalam Rusman (2014, h. 218) menyatakan bahwa *jigsaw* merupakan salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Banyak riset telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran

kooperatif dengan dasar jigsaw. Riset tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa siswa yang terlibat di dalam pembelajaran model kooperatif tipe *jigsaw* ini memperoleh prestasi lebih baik, mempunyai sikap yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajaran, di samping saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain.

Jhonson and Jhonson dalam Rusman (2006, h. 219) melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut adalah:

- a. Meningkatkan hasil belajar;
- b. Meningkatkan daya ingat;
- c. Dapat digunakan untuk mencapai tarap penalaran tingkat tinggi;
- d. Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu);
- e. Meningkatkan hubungan antarmanusia yang heterogen;
- f. Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah;
- g. Meningkatkan sikap positif terhadap guru;
- h. Meningkatkan harga diri anak;
- i. Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif; dan
- j. Meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong.

Pembelajaran model jigsaw ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, setiap

utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama, kita sebut sebagai tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, selanjutnya hasil pembahasan itu dibawa kekelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya.

Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan membaca untuk menggali informasi. Siswa memperoleh topik-topik permasalahan untuk dibaca, sehingga mendapatkan informasi dari permasalahan tersebut.
- b. Diskusi kelompok ahli. Siswa yang telah mendapatkan topik permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok atau kita sebut dengan kelompok ahli untuk membicarakan topik permasalahan tersebut.
- c. Laporan kelompok. Kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan hasil yang didapat dari diskusi tim ahli.
- d. Kuis dilakukan mencakup semua topik permasalahan yang dibicarakan tadi.
- e. Perhitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.

Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali

pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompok-nya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan di kelompok ahli.

Jigsaw didesain selain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif (saling memberi tahu) terhadap teman sekelompoknya. Selanjutnya di akhir pembelajaran, siswa diberi kuis secara individu yang mencakup topik materi yang telah dibahas. Kunci tipe *Jigsaw* ini adalah interdependensi setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan kuis atau soal dengan baik (Nurhadi & Senduk, 2003: 64).

b. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Yusuf, (2003, h. 25) Beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif adalah; (a) setiap anggota memiliki peran, (b) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa, (c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, (d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, (e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagai-mana dikemukakan oleh Slavin (1995), yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Nurhadi dan Senduk, 2003: 61; Abdurrahman dan Bintoro, 2000: 79-80).

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, et al. dalam Yusuf (2003: 25-26). yaitu:

- a. Hasil belajar akademik
- b. Penerimaan terhadap perbedaan individu
- c. Pengembangan keterampilan sosial

d. Keterampilan Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membangun tugas anggota kelompok selama kegiatan (Lungdren dalam Yusuf, 2003: 28).

e. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Urutan/langkah-langkah perilaku guru menurut model pembelajaran kooperatif adalah sebagaimana terlihat pada tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2
Sintaks Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2: Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5: Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

<p>Fase 6: Memberikan penghargaan</p>	<p>Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.</p>
---	---

Pembelajaran dalam kooperatif dimulai dengan guru menginformasikan tujuan-tujuan dari pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti dengan penyajian informasi, sering dalam bentuk teks bukan verbal. Kemudian dilanjutkan langkah-langkah di mana siswa di bawah bimbingan guru bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang saling bergantung. Fase terakhir dari pembelajaran kooperatif meliputi penyajian produk akhir kelompok atau mengetes apa yang telah dipelajari oleh siswa dan pengenalan kelompok dan usaha-usaha individu agar terjadi sebuah komunikasi yang baik.

5. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan sikap yang terjadi setelah seseorang belajar dari suatu hal. Belajar yang tercapai apabila seminimalnya dapat merubah pandangan terhadap suatu hal.

Sementara itu, kemampuan baru yang diperoleh setelah siswa belajar menurut Gagne, Briggs dan Wager dalam Rusmono (2014, h. 9) mengatakan sebagai berikut:

Kapabilitas atau penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar. Lebih lanjut dikatakan, mengkategorikan lima kemampuan sebagai hasil belajar yaitu,

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons merasa secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

b. Ciri-ciri Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, h. 8) membagi beberapa ciri-ciri hasil belajar yang dirinci dalam table berikut:

Tabel 2.3 Ciri Pendidikan, Belajar dan Perkembangan/hasil

No	Unsur-unsur	Pendidikan	Belajar	Perkembangan
1	Pelaku	Guru sebagai pelaku mendidik dan siswa yang terdidik	Siswa yang bertindak belajar dan pebelajar	Siswa yang mengalami perubahan
2	Tujuan	Membantu siswa untuk menjadi pribadi	Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup	Memperoleh perubahan mental

No	Unsur-unsur	Pendidikan	Belajar	Perkembangan
		mandiri yang utuh		
3	Proses	Proses interaksi sebagai faktor eksternal belajar	Internal pada diri pebelajar	Internal pada diri pebelajar
4	Tempat	Lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah	Sembarang tempat	Sembarang tempat
5	Lama Waktu	Sepanjang hayat dan sesuai jenjang lembaga	Sepanjang hayat	Sepanjang hayat
6	Syarat terjadi	Guru memiliki wibawa pendidikan	Motivasi belajar kuat	Kemauan mengubah diri
7	Ukuran keberhasilan	Terbentuk pribadi terpelajar	Dapat memecahkan masalah	Terjadinya perubahan positif
8	Faedah	Bagi masyarakat mencerdaskan kehidupan bangsa	Bagi pebelajar mempertinggi martabat pribadi	Bagi pembelajar memperbaiki kemajuan mental
9	Hasil	Pribadi sebagai pembangun yang produktif dan kreatif	Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring	Kemajuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sumber : Buku Belajar dan Pembelajaran

c. Faktor Pendorong dan Penghambat

Menurut Slameto (2013, h. 54 – 60) mengemukakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua golongan saja yaitu, faktor intern dan faktor ekstern yang dirinci sebagai berikut:

1) Faktor Internal

a) Faktor Jasmaniah

- (1) Faktor kesehatan, artinya badan beserta bagiannya dalam keadaan baik dan bebas dari penyakit.
- (2) Cacat tubuh, dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain

b) Faktor Psikologis

- (1) Intelegensi, adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
- (2) Perhatian, adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.
- (3) Minat, adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.
- (4) Bakat, adalah kemampuan untuk belajar.

(5) Motif, adalah penggerak atau pendorong terhadap pencapaian tujuan belajar.

(6) Kematangan, adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

(7) Kesiapan, adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi.

c) Faktor kelelahan

2) Faktor Ekstern

a) Faktor keluarga

(1) Cara orang tua mendidik, baik cara baik atau buruk akan mempengaruhi anak dalam belajar.

(2) Relasi anggota keluarga, yaitu sejauh mana keterbukaan antara anak dengan anggota keluarganya terutama orang tua.

(3) Suasana rumah, kebiasaan sehari-hari yang terjadi di dalam rumah.

(4) Keadaan ekonomi keluarga, ekonomi yang dimaksud adalah keterpenuhan sandang, pangan dan papan serta fasilitas belajar yang mendukung.

(5) Pengertian orang tua, kebebasan yang dibatasi dalam rumah.

(6) Latar belakang kebudayaan, kebiasaan perilaku yang ditunjukkan di rumah.

b) Faktor Sekolah

- (1) Metode mengajar, berhubungan dengan model, metode dan pendekatan dari guru dalam belajar.
 - (2) Kurikulum, kesesuaian dengan minat, bakat dan perhatian siswa.
 - (3) Relasi guru dengan siswa, interaksi yang dilakukan oleh guru diluar kegiatan pembelajaran formal.
 - (4) Relasi siswa dengan siswa, penyesuaian diri dengan teman sejawatnya.
 - (5) Disiplin sekolah, ketaatan terhadap aturan yang berlaku di sekolah.
 - (6) Alat pelajaran, media yang digunakan dalam penerapan konsep kongkrit menuju abstrak.
 - (7) Waktu sekolah, jam masuk dan jam keluar siswa dalam kelas.
 - (8) Standar pelajaran di atas ukuran, siswa yang berbeda akan menerima respon yang berbeda pula.
 - (9) Keadaan gedung, lingkungan yang memadai dalam menunjang kegiatan belajar.
 - (10) Metode belajar, pemberian tugas dan tes kepada siswa.
 - (11) Tugas rumah, pemberian tugas yang sewajarnya.
- c) Faktor masyarakat
- (1) Kegiatan siswa dalam masyarakat
 - (2) Media masa

(3) Teman bergaul

(4) Bentuk kehidupan masyarakat

d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Cimincrang dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berarti adalah aktivitas belajar siswa dalam kelas. Keberhasilan dari hasil belajar dapat dipengaruhi dari proses yang diterapkan yaitu berupa model, metode dan pendekatan guru. Penelitian ini mempunyai upaya dalam peningkatan hasil belajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, metode yang disesuaikan agar mampu membuat siswa belajar mencari tahu sendiri solusi atas masalah yang ditawarkan. Peran guru dalam penyampaian harus dipantau dan direfleksi sebagai bahan evaluasi diri demi kemajuan kegiatan pembelajaran. Tes menjadi cara untuk mengukur keberhasilan peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model kooperatif tipe *jigsaw*.

6. Pembelajaran IPS di SD

a. Pengertian IPS

Secara sederhana IPS ada yang mengartikan sebagai studi tentang manusia yang dipelajari oleh anak didik ditingkat sekolah dasar dan menengah. Dalam kenyataannya bidang studi tersebut sering disebut dengan istilah-istilah antropologi-sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, ilmu politik, psikologi ataupun psikologi sosial.

Pendekatan disiplin ilmu-ilmu sosial (IIS) hendaknya tidak diteapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah, IPS lebih menekankan kepada multidisiplin atau interdisiplin, di mana topik-topik dalam IPS dapat kita manipulasi menjadi suatu isu, pertanyaan atau permasalahan yang berperspektif interdisiplin.

Istilah ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan keberadaannya dalam kurikulum persekolahan di Indonesia tidak lepas dari perkembangan dan keberadaan social studies (studi sosial) di Amerika Serikat. Oleh karenanya gerakan dan paham social studies di Amerika Serikat mempengaruhi pemikiran mengenai ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Indonesia.

Achmad Sanusi dalam Abdul Aziz Wahab (1971, hal 14) memberikan penjelasan tentang studi sosial sebagai berikut:

Adapun studi sosial tidak selalu bertaraf akademis-universiter, bahkan dapat merupakan bahan-bahan pelajaran bagi murid-murid sejak pendidikan dasar, dan dapat berfungsi selanjutnya sebagai pengantar bagi lanjutan kepada disiplin-disiplin ilmu sosial. Studi sosial bersifat interdisipliner, dengan menetapkan pilihan judul atau masalah-masalah tertentu berdasarkan sesuatu rangka referensi, dan meninjaunya dari beberapa sudut sambil mencari logika dari hubungan-hubungan yang ada satu dengan yang lainnya. Sesuatu acara ditinjau dari beberapa sudut sekomprensif mungkin.

Tugas studi sosial sebagai suatu bidang studi mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dengan tujuan membina warga masyarakat yang mampu menyelaraskan kehidupannya berdasarkan kekuatan-kekuatan fisik dan sosial, serta membantu

melahirkan kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya.

IPS selama ini memiliki lima tujuan yang penjelasannya sebagai berikut:

1. IPS mempersiapkan siswa untuk studi lanjut dibidang sosial sciences jika ia nantinya masuk ke perguruan tinggi.
2. IPS yang bertujuan mendidik kewarganegaraan yang baik. Mata pelajaran yang disajikan oleh guru sekaligus harus ditempatkan dalam konteks budaya melalui pengolahan secara ilmiah dan psikologis yang tepat.
3. IPS yang hakikatnya merupakan suatu kompromi antara 1 dan 2 tersebut di atas. Inilah yang kita temukan di dalam definisi IPS sebagai “sebagai suatu penyederhanaan dan penyaringan terhadap ilmu-ilmu sosial, yang penyajiannya di sekolah di sesuaikan dengan kemampuan guru dan daya tangkap peserta didik.”
4. IPS yang mempelajari closed areas atau masalah-masalah sosial yang pantang untuk dibicarakan di muka umum. Bahannya menyangkut macam-macam pengetahuan dari ekonomi sampai politik dari yang sosial sampai kultural. Dengan cara ini, para siswa dilatih berpikir demokratis.
5. Menurut pedoman khusus bidang studi IPS, tujuan bidang studi tersebut, yaitu dengan materi yang dipilih, disaring dan disinkronkan

kembali maka sasaran seluruh kegiatan belajar dan pembelajaran IPS mengarah kepada 2 hal.

- a. Pembinaan warga negara Indonesia atas dasar moral Pancasila/UUD 1945, nilai-nilai dan sikap hidup yang dikandung oleh Pancasila/UUD 1945 secara sadar dan intensif ditanamkan kepada siswa sehingga terpupuk kemauan dan tekad untuk hidup bertanggung jawab demi keselamatan diri, bangsa, negara, dan tanah air.
- b. Sikap sosial yang rasional dalam kehidupan. Untuk memahami dan selanjutnya mampu memecahkan masalah-masalah sosial perlu ada pandangan terbuka dan rasional. Dengan berani dan sanggup melihat kenyataan yang ada, akan terlihat segala persoalan dan akan dapat ditemukan jalan memecahkannya.

Secara sederhana pembelajaran IPS mengandung arti, membelajarkan siswa untuk memahami bahwa masyarakat ini merupakan suatu kesatuan (sistem) yang permasalahannya bersangkut-paut dan pemecahannya memerlukan pendekatan-pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan yang komprehensif dari sudut ilmu hukum, ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu sosial lain, seperti geografi, sejarah, antropologi, dan lainnya.

IPS memiliki tujuan yang utama, bahwa siswa sama sekali bukan dijadikan ahli-ahli ilmu sosial (sejarah, ekonomi, sosiologi, hukum, antropologi, psikologi sosial atau lainnya), namun membentuk sikap

hidup seperti yang diharapkan bagi proses pembangunan saat ini dan masa mendatang sesuai dengan tujuan pembangunan nasional dan negara.

Nursid Sumaatmadja dalam Supriatna (2008 h. 1) mengemukakan bahwa "Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya". IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah disiplin-disiplin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang dijadikan program pengajaran dalam dunia pendidikan dengan tujuan untuk memperbaiki hubungan kemanusiaan dalam masyarakat.

b. Pengertian IPS SD

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diikutsertakan untuk dipelajari di sekolah dasar. Dalam mata pelajaran IPS dijelaskan berbagai macam materi yang harus di kuasai oleh siswa. Diantaranya mempelajari tentang perjuangan mempertahankan kemerdekaan sehingga siswa diharapkan dapat merefleksikan diri terhadap setiap langkah yang diambilnya berdasarkan sikap semangat kebangsaan.

Pendidikan IPS yaitu berasal dan diambil dari materi ilmu-ilmu sosial yang telah disederhanakan, namun di dalamnya unsur kegiatan pendidikan dalam program pengajaran IPS di sekolah unsur kegiatan pendidikan merupakan sesuatu yang paling diutamakan (Sapriya, Istianti, Zulikifli, 2007, h. 4)

Somantri dalam Sapriya dkk (2007, h. 4) mengatakan bahwa “pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk tingkat sekolah dapat diartikan sebagai: a) Pendidikan IPS yang menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideology negara dan agama; b) Pendidikan IPS menekankan pada isi dan metode berfikir ilmuan sosial; c) Pendidikan IPS menekankan pada reflectif inquiry; d) Pendidikan IPS yang mengambil kebaikan-kebaikan dari butir a,b,c, diatas.

Martonella (dalam Solihatin dan Raharjo, 2008, h. 14) mengatakan bahwa:

Pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek pendidikan daripada transfer konsep karena dalam pembelajaran pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

Ilmu Pengetahuan Sosial juga membahas sejarah yang terjadi di sekitarnya. Sejarah yang membentuk bangsanya sendiri sebagai awal dari adanya negara tepat dimana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha

membantu siswa dalam memecahkan masalah berdasarkan refleksi dari para pendahulu yang telah menjalani kehidupan sebelumnya.

Ahmadi (2003, h. 2) mengemukakan “IPS adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan IPS mempunyai peranan penting dalam membantu siswa menjadi anggota masyarakat yang berguna, mengembangkan sikap patriotisme dan dapat menghagai jasa-jasa pahlawan yang telah berjuang dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan.

c. Tujuan Pembelajaran IPS di SD

Mata pelajaran IPS disekolah dasar adalah program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menghayati setiap perjuangan yang dilakukan oleh pendahulunya, memiliki sikap patriotisme dalam rangka membangun kemerdekaan Indonesia, dan menjadi pribadi yang terampil dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari berlandaskan pada penghargaan pada jasa-jasa para pahlawan. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik.

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa tujuan IPS adalah :

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Sedangkan tujuan khusus pengajaran IPS disekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu:

- 1) Memberikan kepada Siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa akan datang.
- 2) Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (skill) untuk mencari dan mengolah informasi.
- 3) Menolong siswa untuk mengembangkan nilai / sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian / berperan serta dalam bermasyarakat.

Menurut James A. Banks (dalam Sapriya, Susilawati, Nurdin, 2006, h. 4) IPS mempunyai tanggungjawab pokok membantu para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan

nilai yang diperlukan dalam hidup bernegara di lingkungan masyarakatnya.

Jadi, tujuan pendidikan IPS adalah pengembangan kemampuan siswa dalam seluruh aspek kehidupan secara utuh. Ini berarti pembelajaran IPS SD membantu siswa dalam mencari solusi atas permasalahan yang terjadi dengan sikap dan nilai yang positif dalam rangka mengisi kemerdekaan.

d. Visi dan Misi Pendidikan IPS

Pendidikan IPS mempunyai visi dan misi, yaitu mempunyai visi membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik. Sedangkan misi pendidikan IPS yaitu: “a) menumbuhkan kesadaran bahwa dirinya merupakan makhluk ciptaan-Nya; b) mendidik siswa menjadi warga Negara yang baik; c) menekankan pada kehidupan manusia yang demokratis; d) meningkatkan partisipasi aktif, efektif dan kritis sebagai warga Negara; e) membina siswa tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi sikap dan keterampilan agar dapat menagambil bagian secara aktif dalam kehidupan kelak sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang baik.” (Sapriya dkk, 2007, h. 10)

Visi dan misi yang disebutkan tadi diatas dapat disimpulkan mengembangkan semua potensi yang ada dalam diri setiap individu untuk membentuk warga Negara yang baik dan terampil dalam semua bidang.

7. Penerepan Model kooperatif tipe *jigsaw*

Penggunaan Model Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPS yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa.

Model kooperatif tipe *jigsaw* di gunakan peneliti sebagai cara agar penelitian dapat berjalan dengan lancar dan mudah. Dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* pada saat kegiatan pembelajaran peneliti berharap agar para siswa bisa dengan mudah memahami materi pembelajaran yang dijelaskan. Selain itu peneliti juga berharap ketika menggunakan metode diskusi pada saat kegiatan belajar mengajar, pembelajaran tersebut bisa berlangsung secara efektif.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cimincrang pada materi permasalahan sosial. Dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* siswa dilibatkan secara aktif berfikir dan menemukan pengertian yang ingin diketahuinya dan pembelajarannya pun melalui proses yang ditempuh siswa untuk mencari dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yaitu guru mengarahkan kepada siswa untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan sosial dengan cara mengidentifikasi siswa mampu menyebutkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, setelah itu dalam kegiatan belajar mengajar siswa melakukan diskusi agar tidak hanya sebagian siswa yang mampu berperan

aktif dalam proses belajar mengajar, melalui metode diskusi siswa mampu mendeskripsikan penyebab terjadinya permasalahan sosial.

Dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* konsentrasi siswa meningkat ketika guru memberikan motivasi sehingga muncul keinginan untuk mencari tahu jawaban dari soal-soal yang diberikan oleh guru. Ketika penerapan model pembelajaran di aplikasikan pada siswa kelas IV SD Negeri Cimincrang dengan media Audio Visual untuk menayangkan Video permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi dilingkungan sekitar agar pembelajaran tidak berjalan monoton dan siswa pun di tuntut untuk berperan aktif jadi di dalam proses belajar mengajar ini karena menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* dan metode diskusi serta media tayang yang menarik perhatian siswa, maka pembelajaran akan berpusat pada siswa.

Upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah melalui proses belajar-mengajar yang optimal dengan menerapkan konsep belajar yang membuat peserta didik belajar lebih termotivasi, semangat untuk belajar, menarik dan tidak membosankan dengan menggunakan media dan model yang relevan dengan situasi dan kondisi siswa serta kelas. Dengan cara demikian hasil belajar siswa dapat meningkat karena siswa merasa lebih bersemangat lagi dalam belajar materi permasalahan sosial.

B. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

Materi yang akan dipelajari oleh siswa kelas IV SD Negeri Cimincrang pada penelitian ini adalah Permasalahan Sosial. Materi ini termasuk kedalam ranah kognitif C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman) dan C3 (penerapan).

2. Karakteristik Materi

Materi yang dikembangkan dalam penelitian ini berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk kelas V semester II pada kurikulum 2006. Berdasarkan kurikulum 2006 telah diatur bahwa SK “2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi dilingkungan kabupaten/kota” dengan KD 2.4 Mengenal permasalahan sosial didaerahnya. Dari SK dan KD diatas maka peneliti mengembangkan materi ajar dengan judul Permasalahan Sosial. Dari berbagai sumber bacaan, materi yang akan dipelajari oleh siswa diuraikan sebagai berikut,

a. Pengertian Masalah Sosial di Lingkungn Setempat

Masalah sosial adalah Jika semua warga masyarakat lain ikut merasakan pengaruh dari masalah tersebut. Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Yang dapat menjadi sumber masalah sosial yaitu seperti proses sosial dan bencana alam. Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang

memiliki kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi sosial, musyawarah masyarakat, dan lain sebagainya.

Masalah sosial dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) jenis faktor, yakni antara lain :

1. Faktor Ekonomi : Kemiskinan, pengangguran, dll.
 2. Faktor Budaya : Perceraian, kenakalan remaja, dll
 3. Faktor Biologis : Penyakit menular, keracunan makanan,
 4. Faktor Psikologis : penyakit syaraf, aliran sesat,
- b. Macam-macam Masalah Sosial di Lingkungan Setempat
- 1) Kepadatan Pendudukan
 - (a) Pengangguran

Pengangguran adalah orang dewasa yang tidak bekerja dan tidak mendapatkan penghasilan. Jumlah pengangguran semakin banyak karena jumlah lulusan sekolah lebih banyak dari pada jumlah lapangan pekerjaan. Selain itu para pengusaha dihadapkan pada persoalan kenaikan tarif listrik dan harga bahan bakar minyak yang mahal. Hal itu menyebabkan banyaknya perusahaan yang tutup dan bangkrut, atau setidaknya mengurangi jumlah karyawannya. Kamu bisa membayangkan jika orang tuamu tidak lagi bekerja dan tidak punya penghasilan. Apa yang akan terjadi?



Tentunya keluargamu akan kesulitan memenuhi kebutuhan hidup baik makan, pakaian, sekolah serta kebutuhan yang lainnya. Itulah sebabnya pengangguran dapat menimbulkan permasalahan sosial lainnya. Seperti kemiskinan, kejahatan, perjudian, kelaparan, kurang gizi bahkan meningkatnya angka bunuh diri.

2) Kualitas Penduduk Rendah

(a) Kemiskinan

Semakin banyak dan semakin lama orang menganggur menyebabkan kemiskinan. Di Indonesia jumlah rakyat miskin masih cukup banyak, walaupun pemerintah telah berupaya mengatasinya. Orang yang miskin tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya seperti pangan, sandang, papan. Kemiskinan dapat menyebabkan berbagai permasalahan sosial, seperti, kejahatan, kelaparan, putus sekolah, kurang gizi, rentan penyakit dan stress. Apa penyebab dari kemiskinan? Kemiskinan bisa disebabkan oleh dua hal. Yakni

dari dalam diri seseorang (internal) dan faktor dari luar (eksternal).



Faktor internal antara lain karena pendidikan yang rendah, tidak memiliki keterampilan karena sifat malas. Sedangkan faktor eksternal antara lain disebabkan oleh kondisi ekonomi negara yang buruk. Harganya melambung tinggi dan kurang perhatian pemerintah.

Adapun cara untuk menanggulangi masalah sosial berupa masalah kemiskinan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan kesehatan
 2. Melaksanakan program transmigrasi
 3. Menekan laju pertumbuhan penduduk melalui program keluarga berencana
 4. Membuka lapangan kerja sebanyak mungkin.
- 3) Tindakan kejahatan
- (a) Kejahatan

Kejahatan sering disebut sebagai tindak kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum. Pengangguran dan kejahatan dapat menyebabkan tindak kejahatan. Jika tidak dilandasi keimanan dan akal sehat, pengangguran mengambil jalan pintas untuk mengatasi kemiskinannya. Banyak cara keliru yang dijalani misalkan melakukan, judi, penipian, pencurian, pencopetan, perampokan, hingga pada pembunuhan. Yang stress dan tidak kuat bisa kemudian minum-minuman keras atau memakai narkoba. Namun kejahatan hanya karena miskin. Banyak orang yang sudah mapan hidupnya melakukan kejahatan. Kamu pernah mendengar istilah korupsi?

Korupsi sebenarnya tidak jauh beda dengan mencuri. Yakni mencuri sesuatu yang bukan haknya dengan cara-cara tertentu. Uang atau barang yang telah dipercayai untuk dikelola diambil untuk kepentingan dirinya. Itulah korupsi. Contohnya adalah mengambil sebagian dana yang mestinya untuk korban bencana alam. Korupsi biasanya dilakukan oleh para pegawai dan pejabat. Perbuatan korupsi kadang sulit diketahui karena pelakunya sangat pintar menyembunyikan. Negara kita termasuk negara yang paling tinggi tingkat korupsinya. Sungguh memperhatikan sekali bukan.



4) Masalah Sampah

salah satu masalah sosial yang dihadapi masyarakat adalah sampah. Masalah sampah sangat mengganggu, terutama kalau tidak dikelola dengan baik. Sampah yang menumpuk menimbulkan bau tidak sedap. Sampah yang ditumpuk dapat menjadi sumber berbagai penyakit kulit, paru-paru, dan pernapasan.



Masalah lain berkaitan dengan sampah adalah kebiasaan buruk membuang sampah sembarangan. Di banyak tempat

banyak warga yang biasa membuang sampah ke sungai dan saluran air. Sungai dan aliran air menjadi mampet. Akibatnya sering terjadi banjir jika hutan lebat. Semua warga masyarakat harus ikut serta mengelola sampah. Warga bisa mengurangi masalah sampah dengan tertib mengelola sampah. Kita biasakan untuk memisahkan sampah plastik dari sampah basah. Kemudian kita menaruh sampah di tempat semestinya.

5) Penyalahgunaan Narkoba dan Alkohol

(a) Kenakalan Remaja

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat-obatan berbahaya. Narkotika adalah obat untuk menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, dan meningkatkan rangsangan. Penyalahgunaan narkoba menjadi masalah serius bagi setiap remaja ataupun siapa saja.



Bagaimana perasaan kalian ketika melihat hal itu?
Kebut-kebutan bagi mereka sendiri sangat berbahaya yakni

dapat menimbulkan kecelakaan. Disamping itu juga mengganggu dan membahayakan orang lain. Kenakalan remaja dapat berbentuk lain seperti coret-coret dinding di jalan, minum-minuman keras, berdandan yang tidak semestinya ataupun menggunakan narkoba.

Penyebab kenakalan remaja antar lain sebagai berikut :

- a. Kurangnya perhatian dari orang tua
 - b. Pengaruh lingkungan pergaulan
 - c. Kurang mantapnya kepribadian diri
 - d. Jauh dari kehidupan beragama.
- 6) Upaya Mengatasi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat
- (a) Menjadi orang tua asuh bagi anak yang kurang mampu.
 - (b) Tokoh agama memberikan penyuluhan tentang keimanan dan moral dalam menghadapi persoalan sosial.
 - (c) Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) membantu dalam berbagai dimulai dengan penyuluhan sampai bantuan berupa materi.
 - (d) Lembaga-lembaga dari PBB seperti UNESCO, UNICEF dan WHO memberikan bantuan kepada pemerintah Indonesia untuk mengatasi masalah sosial.
 - (e) Organisasi pemuda seperti karang trauma yang mendidik dan mengarahkan para remaja putus sekolah dan pemuda untuk berkarya dan berusaha mengatasi pengangguran.

- (f) Perguruan tinggi yang melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan berbagai penyuluhan.

3. Bahan dan Media Pembelajaran

1). Pengertian Bahan dan Media Pembelajaran

Menurut Hamalik (2010, h. 132) mengatakan bahwa bahan pengajaran adalah bagian integral dalam kurikulum sebagaimana yang telah ditentukan dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran. Itu sebabnya dapat dikatakan, bahwa bahan pengajaran pada hakikatnya adalah isi kurikulum itu sendiri. Selanjutnya, Hamalik (2010, h. 139) mengatakan bahan pengajaran merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar, yang menempati kedudukan yang menentukan keberhasilan belajar mengajar yang berkaitan dengan ketercapaian tujuan pengajaran. Karena itu, perencanaan bahan pengajaran perlu mendapat pertimbangan secara cemat.

Sedangkan media menurut Cricitos dalam Daryanto (2011, h. 4) mengatakan media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Sementara itu, Heinich dalam Daryanto (2011, h.4) mengatakan bahwa media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima.

Dari pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan dan media diperlukan dalam pembelajaran IPS materi permasalahan sosial.

2) Bahan dan Media Pembelajaran Permasalahan Sosial

Berdasarkan hasil analisis bahan dan media ajar yang telah dijelaskan, maka diperlukan bahan dan media ajar yang sesuai dengan model kooperatif tipe *jigsaw* tentang permasalahan sosial. Bahan ajar yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1) Handout

Handout dalam penelitian ini adalah materi ajar yang sesuai dengan KD yang diambil dari berbagai literature yang memiliki relevansi dengan materi ajar untuk membantu siswa dalam sumber belajar.

2) Buku

Buku dalam penelitian ini adalah buku paket IPS kelas IV yang relevan dengan materi ajar kelas IV. Buku sumber yang dapat dipakai adalah buku dengan acuan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)

3) Lembar Kerja Kelompok (LKK)

LKK dalam penelitian ini adalah lembar soal yang dikerjakan oleh siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Isi dari LKK adalah petunjuk proses kerja kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sementara itu media yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1). Gambar

Gambar digunakan sebagai ilustrasi peristiwa pengangguran, sampah, kemiskinan, kepadatan penduduk dan lain lain.

2). Video

Video yang digunakan adalah tampilan kepadatan penduduk dan sampah disungai yang menyebabkan banjir.

4. Strategi Pembelajaran

1). Pengertian Strategi Pembelajaran

Proses pembelajaran didahului dengan aktivitas guru merencanakan atau merancang pembelajaran yang akan dilaksanakan. Keberhasilan pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan.

Strategi pembelajaran adalah upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar. Menurut Kemp dalam Anwar (2010, h. 113-114) strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sementara, Dick dan Carrey dalam Anwar (2010, h. 113-114) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi belajar adalah suatu cara dalam kegiatan pembelajaran yang dikerjakan oleh guru dan siswa untuk menciptakan suasana yang efektif dan efisien dalam tujuan untuk menimbulkan hasil belajar siswa.

2). Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya dalam Anwar (2010, h. 188) strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi 7 strategi berikut.

- a) Strategi pembelajaran ekspositori
Strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa, dengan maksud agar mereka dapat menguasai materi secara optimal. Strategi tersebut juga disebut dengan pembelajaran langsung (*direct instruction*)
- b) Strategi pembelajaran inkuiri (*strategic heuristic*)
Rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk menemukan jawabannya sendiri dari suatu masalah. Proses ini biasanya dilakukan dengan tanya jawab antara guru dan siswa
- c) Strategi pembelajaran berbasis masalah
Rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Ciri utama pembelajaran ini adalah berupa rangkaian aktivitas dan penyelesaian masalah.
- d) Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir
Strategi pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, sehingga agar mereka dapat berpikir mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri
- e) Strategi pembelajaran kooperatif
Rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan
- f) Strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)
Pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dapat dipelajari dan dihubungkan dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka
- g) Strategi pembelajaran aktif

Proses pembelajaran yang berorientasi pada sikap atau nilai (*value*) bukan kognitif dan keterampilan. Hal ini lebih tepat dalam proses pendidikan bukan pengajaran.

Menurut Hamalik (2010, h. 183) mengatakan strategi pembelajaran merupakan penerjemahan filsafat atau teori mengajar menjadi rumusan tentang cara mengajar yang harus ditempuh dalam situasi-situasi khusus atau dalam keadaan tertentu yang spesifik. Secara teoretik, ada juga pandangan mengenai proses belajar mengajar, yang saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya.

- 1) Belajar penerimaan (*reception learning*).
- 2) Belajar penemuan (*discovery learning*).

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan belajar penemuan. Adapun langkah-langkah belajar penemuan antara lain,

- 1) Tindakan dalam instansi tertentu. Seseorang melakukan tindakan dan melihat pengaruh-pengaruhnya. Pengaruh-pengaruh tersebut mungkin sebagai ganjaran atau hukuman (*operant conditioning*) atau mungkin memberikan informasi mengenai hubungan sebab akibat.
- 2) Pemahaman kasus tertentu. Apabila keadaan sama muncul kembali, maka dia dapat mengantisipasi pengaruh yang bakal terjadi. Seseorang yang telah mempelajari konsekuensi-konsekuensi suatu tindakan berarti telah mempelajari bagaimana bertindak untuk mencapai tujuan dalam kasus tersebut.

- 3) Generalisasi, yakni menyimpulkan prinsip-prinsip umum berdasarkan pemahaman terhadap instansi tersebut. Pemahaman terhadap prinsip umum tidak berarti sekaligus mampu menyatakan daalam media atau suatu simbolik.
- 4) Tindakan dalam suasana baru, yakni menerapkan prinsip dan mengantisipasi pengaruhnya.

5. Sistem Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Menurut Arifin (2010, h. 5) pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses sistematis dan berkelanjutan untuk kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Lebih lanjut, Sudjana dalam Faturrohman, (2007, h. 75) menjelaskan bahwa evaluasi pada dasarnya memberikan pertimbangan atau harga/nilai berdasarkan kriteria tertentu. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Sedangkan, Suke Sulverius (Faturrohman, 2001, h. 75) menjelaskan evaluasi yang baik haruslah berdasarkan pada tujuan pembelajaran (instructional) yang ditetapkan oleh pendidik dan peserta didik.

6. Tujuan Evaluasi

Menurut Wahyudin, dkk (2006, h. 10) mengatakan ada beberapa tujuan diselenggarakannya evaluasi, antara lain:

- 1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan/perubahan perilaku yang telah dicapai siswa dalam kurun waktu pembelajaran tertentu.
- 2) Untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode dan media pembelajaran
- 3) Untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa, apabila siswa tidak dapat memperlihatkan hasil belajar yang maksimal
- 4) Untuk memberikan laporan kepada orang tua siswa.

Tujuan evaluasi pada materi permasalahan sosial yaitu untuk memperoleh data hasil belajar siswa melalui nilai yang diperoleh siswa dengan pencapaian KKM yaitu 75, untuk memperoleh data hasil belajar siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan, untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran IPS materi permasalahan sosial, untuk mengetahui ketercapaian SK, KD, indikator serta tujuan pembelajaran pada materi permasalahan sosial.

7. Alat penilaian

Dalam pengertian umum, alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Kata “alat” biasa disebut juga dengan istilah instrumen.

Alat evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi. Dalam menggunakan alat tersebut evaluator menggunakan cara atau teknik yang terdiri dari dua cara yaitu teknik tes dan non tes. (Arikunto, 2012, h. 40)

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Tes dilakukan setiap awal siklus dan pada akhir siklus. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berupa lembar

evaluasi. Bentuk soal yang digunakan pada pada lembar evaluasi bentuk soal yang digunakan adalah bentuk jawaban singkat dan pilihan ganda sebanyak 10 soal. Bentuk soal ini menghindarkan kesan bias dan subjektif pada saat pemberian *assessment* karena skor yang digunakan adalah 1 dan 0. Indikator pencapaian diturunkan menjadi soal-soal, antara lain yaitu menjelaskan masalah sosial yang ada disekitar (C1), mengurutkan kronologis penyebab permasalahan sosial secara sistematis (C3), mengaitkan permasalahan-permasalahan sosial yang dilihatkan oleh guru dengan permasalahan sosial dalam kehidupan sehari-hari (C3), menjelaskan cara untuk menanggulangi permasalahan sosial yang ada disekitar (C1).